

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keragaman budaya dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan suatu bangsa memiliki keunikan tersendiri. Perbedaan latar belakang setiap manusia menghasilkan bermacam-macam budaya. Mempelajari, menghargai, mencintai dan menerapkan budaya akan membuat suatu budaya tetap lestari. Budaya terdiri dari beberapa unsur yang membentuknya. Adapun unsur yang membentuk budaya, salah satunya yaitu bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia yang paling efektif. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan sebagai penyampai gagasan pembicaraan yang mempunyai berbagai ragam atau variasi bergantung pada konteks komunikasi yang terjadi (Widada & Prayogi, 2010: 271). Seperti itu pula peranan bahasa dalam sastra. Di dalam sastra, bahasa memiliki peranan besar.

Jenis karya sastra yang sedang populer saat ini adalah film. Akhir-akhir ini seringkali sebagian besar orang menjadikan film sebagai sasaran utama ketika mencari hiburan saat akhir pekan atau setelah melakukan rutinitas mereka. Karena film ditampilkan dalam bentuk audio visual yang membuat penonton lebih mudah menikmati alur cerita dibandingkan hanya dengan membaca dan sangat mudah diakses pada era teknologi saat ini. Jepang sebagai negara yang mampu menyelaraskan antara budaya dengan perkembangan teknologi, berhasil memproduksi film-film yang begitu meluas di kalangan masyarakat dan mengandung nilai-nilai budaya serta moralitas di dalamnya. Salah satunya yang bukan hanya diminati oleh masyarakat Jepang, tetapi juga sangat diminati oleh masyarakat dari seluruh penjuru yaitu *anime*.

Anime adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan film animasi/kartun Jepang. Kata tersebut berasal dari kata *animation* yang dalam pelafalan bahasa Jepang menjadi *animeshon* [アニメーション]. Kata tersebut kemudian disingkat menjadi *anime* [アニメ]. Meskipun pada dasarnya anime tidak dimaksudkan khusus untuk animasi Jepang, tetapi kebanyakan orang

menggunakan kata tersebut untuk membedakan antara film animasi buatan Jepang dan non Jepang (www.animindo.net diakses pada tanggal 27 Februari 2019 pukul 18.35 WIB)

Anime Tokyo Godfathers merupakan *anime* yang disutradarai oleh Satoshi Kon. Rilis pada tahun 2003 dengan judul *Tokyo Goddo Fazazu* (東京ゴッドファーザーズ) dalam bahasa Jepang. Satoshi Kon lahir pada tanggal 12 Oktober 1963 di Hokkaido, Jepang. Ia telah berhasil menyutradarai film-film terkenal lainnya, diantaranya adalah *Ani-Kuri 15*, *Millennium Actrees*, *Paprika*, *Perfect Blue* dan masih banyak lagi.

Anime ini bercerita tentang tiga orang tunawisma, yaitu Hana yang merupakan seorang waria, gadis yang bernama Miyuki dan laki-laki bernama Gin. Mereka memiliki masa lalu yang kelam dengan keluarga mereka sampai akhirnya mereka menjadi tunawisma. Hana tidak memiliki keluarga dan hanya memiliki ibu angkat yang juga merupakan seorang waria, ia pernah bekerja sebagai penyanyi di sebuah klub milik ibu angkatnya, karena suatu alasan ia pun memilih pergi dan tidak memiliki pekerjaan lagi. Miyuki melukai ayahnya lalu pergi dari rumah. Kemudian, Gin adalah seorang ayah yang suka berjudi dan merasa bersalah lalu meninggalkan anak dan istrinya. Cerita bermula ketika malam natal, mereka bertiga menemukan seorang bayi di tumpukan sampah dengan surat yang berisikan pesan untuk siapapun yang membaca agar merawat bayi tersebut. Sehingga mereka berasumsi bahwa bayi itu telah ditelantarkan oleh orang tuanya. Hana yang sangat menginginkan seorang anak, sangat merasa kasihan dan menyayangi bayi itu sehingga membuatnya ingin merawat dan memberinya nama Kiyoko. Sementara Miyuki dan Gin tidak sependapat untuk merawat Kiyoko dikarenakan kondisi mereka yang serba kekurangan dan tidak memiliki tempat tinggal yang layak. Tetapi, Hana ingin sekali menemukan orang tua Kiyoko dan mengembalikannya secara langsung. Hana sangat menyayangi Kiyoko dengan setulus hati. Walaupun awalnya Gin dan Miyuki keberatan, tetapi pada akhirnya mereka bertiga sepakat dan memulai perjalanannya untuk mencari orang tua Kiyoko. Dalam perjalanan tersebut mereka sering menghadapi rintangan-rintangan yang tidak mudah. Walaupun begitu Hana tetap bersikeras untuk

mencari. Lama kelamaan, Miyuki dan Gin yang awalnya cuek saja, mereka menjadi peduli terhadap Kiyoko. Kemudian, mereka bertemu wanita yang mereka sangka itu adalah ibu kandung Kiyoko, wanita itu bernama Nishizawa Sachiko dan mereka menyerahkan Kiyoko kepada Sachiko. Akan tetapi ternyata Sachiko bukanlah ibu kandung Kiyoko, melainkan penculik. Karena anaknya meninggal ia menjadi tidak terkendali dan menganggap Kiyoko anaknya. Setelah mengetahui hal itu, mereka bertiga langsung mengejar Sachiko dan melewati berbagai hal berbahaya yang mengancam nyawa mereka semua yaitu kejar-kejaran dengan truk di jalan raya hingga menabrak gedung. Saat berada di gedung, Sachiko berusaha melarikan diri bersama Kiyoko sampai naik ke atas gedung dan ingin melompat. Semua orang berusaha untuk menahannya tetapi ia nekat sampai akhirnya saat ia melompat dan ditahan oleh Miyuki, tetapi Kiyoko lepas dari genggamannya, Hana yang sigap segera saja melompat untuk menangkap Kiyoko. Dan di akhir cerita, Kiyoko bertemu orang tua kandungnya, orang tua kandungnya pun berterima kasih kepada Hana, Miyuki dan Gin yang telah melindungi dan menyelamatkan Kiyoko.

Dari penjelasan ringkasan cerita di atas, dalam *anime* ini menggambarkan sosok Hana yang sangat memiliki sisi altruis yang terlihat ketika ia selalu berusaha untuk membantu Kiyoko kembali dalam pelukan orang tua kandungnya. Hana membantu dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan apapun dan tidak memikirkan konsekuensi atas tindakannya. Selain itu, *anime* ini menceritakan sisi gelap kota Tokyo dengan menarik dan berbagai konflik. Dengan alasan tersebut, penulis tertarik pada *anime Tokyo Godfathers* dan ingin melakukan penelitian lebih jauh terhadap tindakan menolong yang ditunjukkan Hana dalam *anime Tokyo Godfathers*.

1.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya menggunakan tinjauan pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang saya gunakan adalah *anime* yang berjudul *Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon. Sumber sekunder yang saya gunakan adalah buku-buku yang berisi landasan teori

dan literatur pendukung lainnya, seperti: *Metode Karakterisasi* dan buku teori lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Selain itu digunakan pula jurnal atau beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini.

Diantaranya adalah penelitian oleh Roberto mahasiswa sastra Jepang universitas Darma Persada dalam skripsinya pada tahun 2013 yang berjudul *Analisis Tokoh Oboro dalam Film Shinbori dengan Konsep Konflik Batin dan Altruisme*. Di dalam penelitiannya, Roberto menganalisis tokoh Oboro melalui psikologi sastra kemudian dilanjutkan dengan konsep konflik batin dan altruisme. Bentuk altruisme yang dijelaskan adalah empati, bersedia berkorban, bersedia terlibat dalam aktifitas yang tidak menyenangkan, dan rasa puas diri pada tokoh *Oboro*. Persamaan penelitian oleh Roberto dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori Altruisme. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori cinta altruisme milik Stephen Garrard Post. Kemudian perbedaan terletak pada objek penelitian, dalam penelitian Roberto menggunakan film yang berjudul *Shinbori*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek berupa *anime* yang berjudul *Tokyo Godfathers*.

Selanjutnya, penelitian oleh Yuliana mahasiswa sastra Inggris Universitas Darma Persada dalam skripsinya pada tahun 2018 yang berjudul *The Reflection of Stephen Garrard Post's Altruistic Love in Stephanie Garber's Novel Caraval*. Di dalam penelitiannya, Yuliana menganalisis tokoh Scarlett dan Julian serta menganalisis hubungan cinta altruistik dengan tokoh lain, latar dan alur. Persamaan penelitian oleh Yuliana dengan penelitian ini, yaitu menggunakan teori cinta altruistik milik Stephen Garrard Post. Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian, dalam penelitian Yuliana menggunakan novel yang berjudul *Caraval*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek berupa *anime* yang berjudul *Tokyo Godfathers*.

Untuk objek penelitiannya sendiri, sudah ada yang meneliti *anime Tokyo Godfathers* yaitu penelitian oleh Ni Kadek Sumerti Asih mahasiswa Universitas Udayana dalam skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul *Transgender dalam Film Animasi Tokyo Godfathers Karya Satoshi Kon*. Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai kehidupan transgender yang dibagi dalam dua aspek, yaitu

aspek sosial dan aspek ekonomi tokoh transgender dalam *anime* ini. Sedangkan, penulis menganalisis mengenai cinta altruistik pada tokoh dalam *anime Tokyo Godfathers* dengan teori cinta altruistik Stephen Garrard Post.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam *anime Tokyo Godfathers* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hana sebagai waria sekaligus tunawisma dan tidak memiliki keluarga.
2. Miyuki kabur dari rumah karena konflik dengan ayahnya.
3. Gin kabur dari rumah karena selalu berjudi dan tidak bertanggung jawab atas anak dan istrinya.
4. Hana, Miyuki dan Gin menemukan bayi di tumpukan sampah dan menamainya Kiyoko.
5. Hana ingin berusaha mencari orang tua Kiyoko dan mereka bertiga berusaha mencari dengan mengelilingi kota Tokyo.
6. Mereka bertiga menghadapi berbagai rintangan saat mencari orang tua Kiyoko.
7. Wanita yang mereka sangka ibu dari Kiyoko ternyata seorang penculik.
8. Hana terluka hingga dibawa ke rumah sakit saat menolong Kiyoko.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, saya membatasi penelitian ini pada tokoh utama yang mencerminkan cinta altruistik melalui pendekatan sastra yaitu analisis tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Selain itu, penulis menggunakan pendekatan melalui psikologi sastra, psikologi sosial dan teori cinta altruistik untuk menjelaskan cinta altruistik yang ditunjukkan oleh tokoh Hana dalam *anime Tokyo Godfathers* karya Satoshi Kon.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis unsur intrinstik yang berupa tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam *anime Tokyo Godfathers*?
2. Bagaimana cinta altruistik pada tokoh Hana dalam *anime Tokyo Godfathers*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui unsur intrinsik yang berupa tokoh dan penokohan, alur dan latar dalam *anime Tokyo Godfathers*.
2. Mengetahui cinta altruistik pada tokoh Hana dalam *anime Tokyo Godfathers*.

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan metode dalam menganalisis sebuah karya sastra melalui unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Adapun manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami cerita *anime Tokyo Godfathers* dan mengambil sisi positif yang berupa cinta altruistik di dalamnya supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara mendalam pada bidang sastra dan pengetahuan tentang psikologi termasuk teori cinta altruistik. Sedangkan bagi rekan atau mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teori sastra untuk menganalisis unsur intrinsik dan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang merupakan kajian terhadap karya sastra dan dilanjutkan dengan teori cinta altruistik.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23).

a) Metode Karakterisasi

Metode karakterisasi yang digunakan dalam *anime Tokyo Godfathers* adalah metode tidak langsung (*showing*). Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action* (Minderop, 2013:6). Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosa kata para tokoh (Minderop, 2013:22-23). Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melatarbelakangi perbuatan (Minderop, 2013:37-38).

b) Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 1995:165)

c) Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 1995:217).

d) Alur atau Plot

Stanton (1965:14) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (dalam Nurgiyantoro. 1995:113).

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23).

a) Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara dalam Minderop, 2016:59). Menurut Endraswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

b) Psikologi Sosial

Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu konsep yang termasuk ke dalam psikologi sosial. Psikologi sosial mempelajari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok, situasi masa dan sebagainya. Objek formal psikologi sosial ialah

pengalaman dan tingkah laku individu manusia seperti yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh situasi-situasi sosial. Objek material psikologi sosial ialah fakta-fakta dan kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial manusia di masyarakatnya, atau gejala-gejala sosial (Soetarno, 1989:10-12).

c) Teori cinta altruistik Stephen Garrard Post

Altruisme berkaitan dengan segala jenis tingkah laku manusia yang berorientasi untuk kebaikan orang lain. Post menyatakan bahwa ekspresi tertinggi dari altruisme adalah cinta altruistik (Post, dkk, 2002:51). Cinta altruistik meliputi afeksi afirmatif dan tindakan altruistik.

1. Afeksi afirmatif

Cinta altruistik merupakan sebuah fenomena yang didalamnya terdapat tentang afirmasi afektif. Cinta altruistik berkaitan dengan kepedulian, yaitu cinta sebagai respon terhadap orang lain yang membutuhkan; hal ini berhubungan erat dengan perasaan kasihan, yaitu cinta sebagai respon terhadap orang lain yang berada dalam penderitaan; berkaitan dengan simpati, yaitu cinta sebagai respon terhadap orang-orang yang menderita secara tidak adil, berkaitan dengan kemurahan hati, yaitu cinta bertindak untuk kesejahteraan orang lain. Persahabatan dengan cinta penuh perhatian hadir untuk orang lain pada saat-saat biasa (Post, dkk, 2002:51).

2. Tindakan Altruistik

Post berpendapat bahwa ekspresi tertinggi dari altruisme adalah cinta altruistik (Post, dkk, 2002:51). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa suatu tindakan adalah cinta altruistik, perlu memperhatikan poin penting yang telah dirumuskan mengenai altruisme oleh Kristen Renwick Monroe, sebagai berikut altruisme harus melibatkan tindakan, niat baik atau pikiran yang bermaksud baik saja tidak cukup. Kemudian, tindakan itu harus memiliki tujuan, walaupun tujuan tersebut dapat secara sadar atau

refleksif. Tujuan dari tindakan altruistik adalah membantu orang lain, tidak ada antisipasi atau harapan imbalan bagi altruis tersebut. Konsekuensinya kurang penting daripada niat. Selain itu, altruisme harus menanggung risiko berkurangnya kesejahteraan altruis (Monroe dalam Post, dkk, 2002:107).

1.9 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian melalui studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, bersumber pada data tertulis (teks) *anime Tokyo Godfathers* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis lainnya seperti buku, sumber internet dan artikel lainnya serta metode observasi yang berdasarkan pada pengamatan *anime Tokyo Godfather* selama 4 bulan.

1.10 Sistematika Penyajian

Berdasarkan penjelasan di atas, sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

— Bab I : Pendahuluan

Berisi: Latar Belakang Masalah, Tinjauan Pustaka, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II : Analisis Karya Sastra Melalui Pendekatan Intrinsik

Berisi: penjelasan dan pemaparan unsur intrinsik dalam *anime Tokyo Godfathers* yang berupa analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur.

Bab III : Analisis cinta altruistik tokoh Hana dalam *Anime Tokyo Godfathers* Karya Satoshi Kon

Berisi: penjelasan dan pemaparan unsur ekstrinsik dalam *anime Tokyo Godfathers* yang berupa analisis cinta altruistik beserta pembuktiannya.

Bab IV : Kesimpulan

Berisi: evaluasi dari bab-bab terdahulu dan implikasi dari hasil penelitian.

